

## Kontrol Diri dan Penyesuaian Diri dalam Pernikahan Remaja Putri yang Menjalani Pernikahan Dini Akibat Kehamilan Pra Nikah

Meiliati Ligit<sup>1</sup>

Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda

**ABSTRACT.** *The hoisterous of amount of adolescent case or pregnant ABG outside marrying lately progressively concern. Self-control have related to behavior of sexual at is adolescent. Related/Relevant between x'self-control with behavior of sexual teenage girl show that ability have a command over adolescent play important role in depressing behavior of sexual. Adjustment of nuptials represent interaction poses and a number of feeling of wife and husband to their nuptials, living with, and developing and also grow interaction and attainment of maximum satisfaction to relation which they form. This research is conducted to know picture adjustment of adolescent nuptials of teenage girl conducting nuptials early. To know picture control x'self in adjustment of adolescent nuptials of putri conducting nuptials early. this Research type is research qualitative with approach of case study. Method data collecting the used is observation and interview. Research Subjek counted people empatg with woman gender. Method analyse data which is analyse model of interaktif of Miles and of Huberman which consist of three phase that is data discount, presentation of data, and verification or conclusion. Result of research of conducted x'self-control all is teenage girl conducting nuptials have good enough in experiencing life keep house. To become happy couple, suami-istri have to is recognizing each other and accepting its couple, is loving each other, is owning each other komitmen to its couple, remain to within liking and is hard, is assisting each other and supporting, owning open and fluent communications, and also accept its couple family as its own. Adjustment of x'self-have been conducted slowly without there is feeling gauche to couple family and couple. Nuptials early effect of pregnancy of pre do marry not make they become environmental minder, but make x'self to become better again to their child*

**Keywords:** *self-control, adjustment of x'self, nuptials early, teenage girl*

**ABSTRAK.** Maraknya jumlah kasus remaja atau ABG hamil di luar nikah belakangan semakin memprihatinkan. Kontrol diri berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja. Terkait / Relevan antara kontrol diri dengan perilaku remaja perempuan secara seksual menunjukkan bahwa kemampuan memiliki komando atas remaja berperan penting dalam menekan perilaku seksual. Penyesuaian pernikahan merupakan pose interaksi dan sejumlah perasaan istri dan suami terhadap pernikahan mereka, hidup bersama, dan berkembang serta menumbuhkan interaksi dan pencapaian kepuasan maksimum terhadap hubungan yang mereka bentuk. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penyesuaian gambar pernikahan remaja gadis remaja yang melakukan pernikahan dini. Untuk mengetahui kontrol gambar dirinya dalam penyesuaian pernikahan remaja putri yang melakukan pernikahan dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Subjek penelitian menghitung orang berempati dengan jenis kelamin perempuan. Metode analisis data yaitu menganalisis model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga fase yaitu diskon data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang dilakukan kontrol diri semua adalah remaja putri yang melakukan pernikahan sudah cukup baik dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Untuk menjadi pasangan yang bahagia, suami-istri harus saling mengenali dan menerima pasangannya, saling mencintai, memiliki komitmen satu sama lain kepada pasangannya, tetap dengan dalam suka dan sulit, saling membantu dan mendukung, memiliki komunikasi terbuka dan lancar, dan juga menerima keluarga pasangan sebagai miliknya. Penyesuaian diri telah dilakukan perlahan-lahan tanpa ada perasaan sedih untuk pasangan keluarga dan pasangan. Efek awal pernikahan pra nikah tidak membuat mereka menjadi lebih peduli lingkungan, tetapi menjadikan dirinya lebih baik lagi bagi anak mereka.

**Kata kunci:** Kontrol diri, penyesuaian diri, pernikahan awal, gadis remaja

---

<sup>1</sup> Email: meiliati.ligit@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini marak terjadi pernikahan dini pada kalangan remaja. Hal itu terjadi pada umur kira-kira 15-19 tahun. Dimana kontrol diri dan realitas sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Dorongan seksual remaja yang tinggi karena didorong oleh lingkungan yang mulai permisif dan nyaris tanpa batas. Pada akhirnya, secara fisik anak bisa lebih cepat matang dan dewasa, namun psikis, ekonomi, agama, sosial, maupun bentuk kemandirian lainnya belum tentu mampu membangun komunitas baru bernama keluarga, kasus ini akan beruntut pada masalah sosial lainnya. Sebut saja kehamilan yang tidak diinginkan/ ketidaksiapan remaja untuk membentuk keluarga baru yang ujungnya berakhir dengan perceraian, tindak kriminal aborsi, risiko PMS (penyakit menular seks), serta perilaku sosial lainnya.

Tidak menutup kemungkinan pekerja seksual juga muncul dari budaya kebablasan” ini. Pada kalangan remaja pernikahan dini dianggap sebagai jalan keluar untuk menghindari dosa, yaitu seks bebas. Ada juga yang melakukannya karena terpaksa, dan karena hamil di luar nikah. Hal tersebut cukup sering kita dengar. Pendapat tersebut mungkin ada benarnya. Namun bukankah pernikahan itu tidak hanya sekadar ijab qabul, dan menghalalkan yang haram. Melainkan kesiapan moril dan materil untuk mengarungi dan berbagi apapun kepada pasangan tercinta (Fatawie, 2010).

Maraknya jumlah kasus remaja atau ABG yang hamil di luar nikah belakangan ini semakin memprihatinkan. Betapa tidak, setiap tahun angka tersebut terus bertambah sejalan dengan semakin longgarnya nilai-nilai sosial, agama dan etika pergaulan di tengah masyarakat kita. Paling tidak pergaulan bebas yang kini banyak dianut oleh kaum remaja di tanah air, telah berkontribusi terhadap tingginya angka kasus-kasus aborsi di tanah air. Sebanyak 21 persen remaja atau satu di antara lima remaja di Indonesia pernah melakukan aborsi. Data menyedihkan itu merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA). Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012) untuk mengakhiri masalah dekadensi moral remaja perlu adanya sinergitas antara pihak-pihak terkait yaitu orang tua dan keluarga di rumah, guru di lingkungan sekolah serta masyarakat sekitar pada wilayah sosial.

Data diperoleh dengan cara mengumpulkan 14.726 sampel anak SMP dan SMA di 12 kota besar

di Indonesia, antara lain Jakarta, Bandung, Makassar, Medan, Lampung, Palembang, Kepulauan Riau dan kota-kota di Sumatera Barat dalam Forum Diskusi Anak Remaja pada 2011. Hasilnya mengagetkan, mereka mengaku hampir 93,7 persen pernah melakukan hubungan seks. Sangat mengerikan dan membahayakan bangsa ini. Apalagi bagi anak-anak perempuan. Fakta lain berbicara bahwa berdasarkan penelitian dari Australian National University (ANU) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) tahun 2010/2011 di Jakarta, Tangerang dan Bekasi (Jatabel), dengan jumlah sampel 3006 responden (usia 17-24 tahun), menunjukkan 20,9 persen remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah. Kemudian 38,7 persen remaja mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah. Sementara riset Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) menyebutkan, 650 ribu ABG tidak perawan. Riset itu dilakukan tahun 2010/2011. Jika ditambah Tangerang dan Bekasi, ada 20,9 persen remaja hamil sebelum menikah. Angka ini juga semakin membengkak bila riset dilakukan secara nasional. Tentu angka ABG yang kehilangan keperawanan karena perilaku seks bebas akan semakin besar.

Masalah hamil di luar nikah semakin parah dan sangat miris serta menyedihkan remaja perempuan kita akhir-akhir ini. Beberapa fakta tentang fenomena hamil di luar nikah, di negeri kita ini saat ini seperti diutarakan di atas, memang sangat menggalaikan hati kita. Walau sebenarnya, kasus hamil di luar nikah yang merupakan kasus kecelakaan dalam pergaulan yang bebas itu, sesungguhnya sejak dahulu kala dengan jumlah yang tidak terlalu signifikan seperti sekarang ini. Namun, bila kita melihat dari angka-angka kasus dari perjalanan sejarah anak manusia, kasus hamil di luar nikah itu sekarang ini memang sangat parah. *Married By Accident* (MBA) dianggap hal biasa.

Kehamilan di luar nikah dalam tatanan masyarakat dinyatakan sebagai tindakan yang sangat memalukan, keluarga, dan bahkan masyarakat dalam sebuah komunitas. Pelaku hamil di luar nikah dianggap sebagai pembawa sial. Bahkan ada yang diusir dari keluarga dan juga dari kampung. Karena, hamil di luar nikah merupakan perbuatan zina, atau dalam istilah masa kini disebut dengan *married by accident* (MBA) adalah sebuah hal buruk yang memalukan dan hina bagi sebuah keluarga dan kelompok masyarakat di sebuah daerah, juga suatu bangsa seperti Indonesia.

Artinya, kala orang tua atau sebuah keluarga mengetahui anak perempuannya hamil sebelum menikah, orang tua dan keluarga bahkan masyarakat akan merasa dipermalukan oleh kasus itu. Maka, mendapat kabar bahwa anak perempuan seseorang mengalami hamil di luar nikah adalah sebuah berita yang sangat mencoreng nama baik keluarga dan masyarakat. Apalagi dalam keluarga masyarakat budaya timur, ini justru sangat tidak bisa diterima. Sehingga kasus hamil di luar nikah, sulit didata dan selalu terselubung serta banyak berujung dengan tindakan aborsi yang bertentangan dengan nilai-nilai universal HAM dan nilai-nilai agama. Ironisnya, walau itu bertentangan dengan nilai-nilai agama dan hak asasi manusia, gaya hidup seks bebas yang menyebabkan hamil di luar nikah dan sering berujung dengan tindakan aborsi itu, hingga kini terus semakin bertambah (Yunis, 2012).

Berdasarkan data BKKBN Kota Samarinda, dimana Kalimantan Timur menempati posisi keempat dalam kasus pernikahan dini setelah Kalimantan Tengah yaitu 7 persen. Pada tahun 2012 di Samarinda pernikahan dini sebanyak 83 kasus, meningkat di tahun 2013 sebanyak 90 kasus dan pada tahun 2014 sebanyak 72 kasus terhitung Januari sampai Oktober 2014. Sedangkan jumlah remaja putri yang melakukan pernikahan dini di Samarinda pada tahun 2012 sebanyak 223 orang, meningkat di tahun 2013 sebanyak 226 orang dan pada tahun 2014 sebanyak 234 orang (BKKBN Samarinda, 2015).

Meningkatnya jumlah kasus hamil di luar nikah di tanah air saat ini, menjadi keprihatinan semua orang. Karena dengan semakin meningkatnya kasus hamil di luar nikah ini, maka semakin besar risiko yang dialami oleh generasi bangsa ini. Namun celakanya, banyaknya kasus hamil di luar nikah tersebut sudah dianggap sebagai hal biasa. Padahal bila kita kaji lebih dalam, meningkatnya kasus hamil di luar nikah ini sangat membahayakan generasi bangsa ini, terutama para remaja itu sendiri. Mengorbankan Perempuan Pergaulan bebas yang diikuti dengan hubungan seks bebas oleh banyak remaja di dalam masyarakat kita selama ini, selalu saja membawa risiko yang besar bagi diri remaja, maupun bagi masa depan bangsa ini. Risiko yang dihadapi tentu saja pada kedua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Namun bila kita kaji lebih dalam, maka dalam semua kasus pergaulan bebas, yang sangat rentan menjadi korban dan dikorbankan disini

adalah perempuan. Tentu saja banyak faktor yang memposisikan perempuan sebagai korban.

Perempuan adalah pihak yang sangat dirugikan, karena akan kehilangan banyak hal dan hak. Sebagai contoh saja, ketika perempuan mengalami hamil di luar nikah, maka risiko pertama yang dialami adalah munculnya rasa malu yang amat besar dan berat. Kedua, kehilangan keperawanan yang selama ini merupakan mahkota yang paling berharga bagi perempuan. Ketiga, kehamilan dimasa muda. Keempat, bila keputusan diambil dengan cara menikahkannya, maka banyak hak lain yang juga hilang. Salah satunya adalah hilangnya hak atas pendidikan. Sebab banyak kasus hamil di luar nikah, remaja perempuan yang hamil di luar nikah, dikeluarkan dari sekolah, karena mencemar nama baik sekolah. Secara adat perkawinan pun banyak hak remaja perempuan yang hilang.

Ketika memilih opsi menikah bukanlah solusi yang mengatasi persoalan melainkan menambah tindakan yang membuat kehidupan remaja menjadi kurang baik. Misalnya KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), penelantaran oleh suami dan bahkan ditinggalkan begitu saja, sementara beban anak yang dilahirkan menjadi tanggung jawab perempuan. Jadi, sebenarnya buah dari pergaulan bebas yang berdampak pada munculnya kasus hamil di luar nikah tersebut sangatlah merugikan perempuan. Namun, hal ini bisanya tidak disadari oleh para remaja putri yang kian hari berkurangnya kontrol diri dan degradasi moral yang kita sebut dengan demoralisasi. Hamil di luar nikah, bukanlah hal biasa, tetapi ini masalah luar biasa yang harus segera ditangani bersama untuk mengantisipasi semua budaya pergaulan bebas tersebut (Yunis, 2012).

Kontrol diri merupakan suatu perisai dalam membentengi diri dari hal negatif yang dapat merusak pola pikir diri seorang remaja. Dalam hal ini kontrol diri mencakup tiga aspek yaitu kontrol perilaku, kognitif, dan keputusan. Ketiga aspek tersebut berperan penting dalam mengendalikan perilaku seksual yang muncul akibat adanya dorongan atau impuls yang berkaitan dengan seksual. Perilaku seksual pada remaja menyangkut berbagai dimensi yaitu biologis, psikologis, sosial, dan kultural (Pratiwi, 2004).

Memiliki kontrol perilaku sangat diperlukan oleh seorang remaja karena perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi

suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan remaja dalam mengontrol perilaku untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dan apakah dirinya sendiri mampu atau tidak dengan aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu maka remaja akan menggunakan sumber eksternal.

Kontrol perilaku yang baik maka akan dapat menyesuaikan dirinya dengan baik saat menghadapi pernikahan. Penyesuaian pernikahan adalah suatu “state” dimana seluruh perasaan bahagia dan kepuasan suami dan istri terhadap pernikahan mereka dan antara mereka berdua. Pasangan yang menikah memiliki banyak harapan, yang terkadang realistis tapi ada yang tidak realistis. Penyesuaian pernikahan menuntut adanya kematangan dan tumbuh serta berkembangnya pengertian diantara pasangan (Hassan, 2005).

Hasil wawancara terhadap remaja putri selama menjalani pernikahan dini akibat kehamilan pranikah para remaja putri masih memerlukan proses dalam melakukan kontrol diri didalam pernikahan dini yang mereka lakukan, dari kontrol perilaku yang dapat membawa diri ke arah yang lebih baik untuk dapat menyesuaikan diri mereka bersama pasangan.

Dimana penyesuaian pernikahan adalah dua individu belajar untuk saling mengakomodasikan kebutuhan, keinginan dan harapan. Penyesuaian pernikahan juga sebuah proses yang panjang karena setiap orang dapat berubah sehingga setiap waktu masing-masing pasangan harus melakukan penyesuaian pernikahan (Mulyana, dkk, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan seorang remaja putri dalam melakukan pernikahan dini adalah suatu pembelajaran atau keputusan dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul akibat dari kehamilan pra nikah, sehingga di kalangan keluarga baik dari pihak perempuan atau pihak laki-laki ada yang setuju dan tidak, maka dari itu remaja putri yang telah melakukan pernikahan dini memerlukan proses atau waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan dirinya dengan keluarga pasangan.

Penyesuaian pernikahan merupakan perubahan sikap dan tingkah laku pada masing-masing pasangan suami istri yang menguntungkan untuk memenuhi harapan atau tujuan pernikahan. Penyesuaian pernikahan merupakan proses interaksi dan sejumlah perasaan suami dan istri terhadap pernikahan mereka, menyesuaikan diri,

dan mengembangkan serta menumbuhkan interaksi dan pencapaian kepuasan yang maksimum terhadap hubungan yang mereka bentuk.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan untuk menuntun tingkah lakunya sendiri, kemampuan untuk menekan atau mencegah tingkah laku yang menurut kata hati atau semaunya. Kontrol diri merupakan variabel psikologis yang sederhana yang didalamnya tercakup tiga konsep tentang kemampuan mengontrol diri yaitu tiga kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang dengan kata lain suatu rangkaian proses membentuk dirinya sendiri (Sarafino, 2011).

Kontrol diri (*self-control*) dapat diartikan sebagai kemampuan mengatur proses fisik, psikologis dan perilaku dalam menghadapi stimulus sehingga dapat menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan (Ghufron & Risnawati, 2012). Kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa keindividu kearah konsekuensi positif. Menurut Ghufron & Risnawati (2012), kontrol diri merupakan jalinan yang secara utuh (*integrative*) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi.

### Penyesuaian Diri

Penyesuaian juga merupakan suatu proses psikologis dimana seseorang mengatur atau memenuhi keinginan dan tantangan dan kehidupan sehari-hari (Witten & Lloyd, 2006).

Penyesuaian pernikahan adalah suatu “state” dimana seluruh perasaan bahagia dan kepuasan suami dan istri terhadap pernikahan mereka dan antara mereka berdua. Pasangan yang menikah memiliki banyak harapan, yang terkadang realistis tapi ada yang tidak realistis. Penyesuaian pernikahan menuntut adanya kematangan dan tumbuh serta berkembangnya pengertian diantara pasangan. Witten & Lloyd (2006) mengatakan

konsep dari penyesuaian pernikahan adalah dua individu belajar untuk saling mengakomodasikan kebutuhan, keinginan dan harapan. Penyesuaian pernikahan juga sebuah proses yang panjang karena setiap orang dapat berubah sehingga setiap waktu masing-masing pasangan harus melakukan penyesuaian pernikahan.

### **Pernikahan Dini**

Pernikahan dapat dilihat sebagai suatu hubungan *dyadic* atau berpasangan antara pria dan wanita, yang juga merupakan bentuk interaksi antara pria dan wanita yang sifatnya paling intim dan cenderung diperhatikan. Menikah juga didefinisikan sebagai hubungan pria dan wanita yang diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, adanya penguasaan dan hak mengasuh anak, dan saling mengetahui tugas masing-masing sebagai suami dan istri. Pernikahan merupakan upacara pengakuan dan pernyataan menerima suatu kewajiban baru dalam tata susunan masyarakat. Menikah adalah memasuki jenjang rumah tangga atas dasar membangun dan membina bersama (Fatawie, 2010).

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri usia 18-22 tahun yang telah menjalani pernikahan minimal 6 bulan maksimal 3 tahun dan memiliki anak yang berdomisili di Samarinda. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data (*display data*) dan penarikan kesimpulan.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kontrol diri memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan berumah tangga khususnya pada remaja putri yang menjalani pernikahan dini. Kontrol diri terbagi kedalam tiga aspek yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Selain kontrol diri perilaku, kognitif dan keputusan keempat subjek hendaknya dapat memahami kualitas kontrol diri yang cocok seperti *over control* dimana kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak dan *appropriate control*

yang artinya kontrol individu dalam upaya mengendalikan implus secara tepat (Ghufron & Risnawati, 2012). Kontrol Perilaku subjek OB dalam kontrol perilaku subjek masih belum dapat mengontrol emosi dengan baik, dimana subjek masih suka marah dan membentak dengan cara menghempaskan kaki pada saat lagi betengkar.

Kontrol perilaku subjek HS dalam rumah tangga subjek cukup berjalan dengan baik akan tetapi subjek dalam perilaku masih bersifat diam tanpa membicarakan permasalahan yang ada bersama suami atau pasangannya. Berbeda dengan kontrol perilaku subjek FE dalam hal ini apabila betengkar dengan suami lebih banyak bersabar walaupun sang suami tidak pernah mukul secara fisik akan tetapi secara bathin dengan perkataan yang kurang baik. Sedangkan kontrol perilaku yang ditunjukkan oleh subjek DF masih belum dapat mengontrol dirinya dengan baik, masih suka marah dengan kata-kata yang tanpa henti. Sehingga dapat disimpulkan mengenai kontrol perilaku dari keempat subjek dimana dari subjek OB, HS, FE dan DF hanya subjek FE yang mampu mengontrol perilaku dengan cukup baik sedangkan ketiga subjek yang lain masih kurang dapat mengontrol perilaku dengan baik.

Hal ini kurang sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ghufron dan Risnawati (2012), dimana Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Dimana dalam mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) yaitu kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan keempat subjek masih sangat belum terlalu mampu mengendalikan situasi dalam rumah tangganya. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku yang diberikan sang suami dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu subjek akan menggunakan sumber eksternal dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability* yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi).

Dalam kontrol kognitif subjek OB selama masa melahirkan dan mengurus anak sampai usia 6 bulan, subjek dibantu dan diajarkan cara merawat bayinya oleh tante. Sedangkan subjek HS dalam mengurus anak dari bayi baik cara memandikan dan menggendong semua dilakukan oleh orang tua kandung subjek dalam mengajarnya. Berbeda

dengan subjek FE dalam mengurus anak subjek melakukan sendiri dan bersama suami terkadang subjek mendapat bantuan dari tetangga dalam mengajari tentang merawat bayi. Hal yang hampir sama dengan subjek HS adalah subjek DF dalam merawat anak subjek dibantu ibu kandungnya dalam mengajari banyak hal tentang mengurus bayi.

Sehingga dapat disimpulkan mengenai kontrol kognitif keempat subjek dalam merawat bayi masih memerlukan bantuan orang lain dari keluarga terdekat, orang tua bahkan tetangga dalam mengajarkan dalam segala hal mengenai tata cara merawat bayi. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh (Ghufron & Risnawati, 2012) bahwa kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan.

Setelah perilaku dan kognitif, hal yang paling utama adalah mengambil suatu keputusan siapa yang menentukan keputusan atautkah dikendalikan oleh orang lain. Subjek OB mengatakan bahwa dalam berumah tangga peran suami lebih banyak dibandingkan subjek dari segi keuangan. Hal senada dikatakan oleh subjek HS dalam setiap keputusan didalam rumah tangga subjek HS, suami memiliki peranan yang sangat dominan. Berbeda dengan subjek FE dalam mengambil keputusan subjek lebih dominan dikarenakan sang suami yang jaang dirumah dan bekerja jauh, sehingga membuat subjek untuk memutuskan segala sesuatu dirumah saat suami tidak berada dirumah. Yang lebih sangat jauh berbeda adalah subjek DF dimana dalam kehidupan berumah tangga subjek dalam mengambil keputusan lebih banyak mertua ketimbang suami dikarenakan sang suami banyak meminta pendapat dari orangtuanya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek OB dan HS berpendapat bahwa peranan dalam mengambil keputusan adalah suami, sedangkan subjek FE adalah dirinya dibandingkan sang suami sedangkan subjek DF dalam setiap keputusan sang mertua lebih banyak ikut campur dalam setiap keputusan dirumah tangganya. Hal ini sejalan dengan teori yang di ungkapkan oleh Ghufron & Risnawati (2012) bahwa kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya

Faktor orang tua cukup berperan terhadap pembentukan kontrol diri, karena sang anak melihat kalau orang tuanya kurang memperhatikan pergaulan dan pertemanan sehingga terjadilah yang namanya kehamilan pra nikah, bahkan subjek mengatakan kalau pernikahan dini lebih baik daripada harus menanggung aib yang membuat keluarga malu.

Faktor kelompok rujukan atau faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan pergaulan mempunyai dampak yang cukup besar terhadap pembentukan kontrol diri seseorang menikah dini, subjek mengatakan kalau kelompok rujukan membawa pengaruh penting, subjek mengatakan kalau awalnya banyaknya jumlah teman sepergaulannya yang hamil diluar nikah sebelum lulus sekolah maka ada keinginan untuk menikah dini juga, walaupun tidak seluruhnya karena lingkungan pergaulan tetapi juga keinginan atau niat dari hatinya.

Kontrol diri merupakan suatu perisai dalam membentengi diri dari hal negatif yang dapat merusak pola pikir diri seorang remaja. Dalam hal ini kontrol diri mencakup tiga aspek yaitu kontrol perilaku, kognitif, dan keputusan. Ketiga aspek tersebut berperan penting dalam mengendalikan perilaku seksual yang muncul akibat adanya dorongan atau impuls yang berkaitan dengan seksual. Memiliki kontrol perilaku sangat diperlukan oleh seorang remaja karena perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan remaja dalam mengontrol perilaku untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dan apakah dirinya sendiri mampu atau tidak dengan aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu maka remaja akan menggunakan sumber eksternal.

Komunikasi yang terjalin antara subjek dengan lingkungan masyarakatnya dapat berjalan dengan baik, subjek tidak merasa di bedakan dengan remaja-remaja lain yang belum menikah, komunikasi masih terjalin dengan hangat. Walaupun ada salah satu subjek yang tidak terlalu dekat dengan tetangga-tetangga di lingkungan rumahnya, karena subjek sudah tidak tinggal serumah dengan orang tuanya tetapi tinggal berdua dengan suaminya. Dan di lingkungan rumahnya memang tetangga yang satu kurang akrab dengan

tetangga yang lainnya, jadi kurang adanya komunikasi yang baik di lingkungan rumahnya.

Dalam penyesuaian diri dengan pasangan subjek OB masih dalam proses belajar untuk dapat menyesuaikan diri dengan suami. Subjek HS merasa masih kurang bebas dalam menyesuaikan diri dengan sang suami akan tetapi subjek dalam hal ini merasa lebih bertanggung jawab terhadap pasangan. Dalam menyesuaikan diri dengan pasangan subjek FE lebih mengutamakan komunikasi dengan suami dalam rumah tangganya, sedangkan subjek DF lebih menjaga kepercayaan suami dalam menyesuaikan dirinya. Penyesuaian dalam pernikahan hendaknya subjek bukan hanya untuk saling menyesuaikan dirinya dengan pasangannya akan tetapi menyesuaikan dalam hal ini adalah dua individu belajar untuk saling mengakomodasikan kebutuhan, keinginan dan harapan, sehingga teori penyesuaian pernikahan menuntut adanya kematangan dan tumbuh serta berkembangnya pengertian diantara pasangan dapat berjalan dengan baik (Hashmi, Khurshid, Hassan, 2006).

Penyesuaian seksual dengan pasangan subjek OB tidak canggung bersama suami, dan subjek DF lebih sedikit agresif dan tidak ada rasa canggung bersama suami, hal ini berbeda dengan subjek HS dan FE yang tergolong malu dan diam saat bersama sang suami.

Penyesuaian keuangan sangat perlu dilakukan hal ini pada subjek HS dapat mengatur keuangan dengan baik dalam rumah tangganya, berbeda dengan subjek OB yang masih proses belajar dan subjek FE yang masih kesulitan dalam mengatur keuangan dan hal ini sangat berbeda drastis dengan subjek DF yang masih sangat boros dengan keuangan. Dari keempat subjek hanya subjek HS yang mampu mengatur keuangan dalam rumah tangganya sedangkan ketiga subjek yaitu OB, FE dan DF masih perlu belajar dalam mengatur segala jenis keuangan dan pengeluaran dalam rumah tangganya. Akan tetapi dalam penyesuaian keuangan atau finansial dari keempat subjek berdasarkan hasil penelitian ternyata memiliki kecenderungan permasalahan yang sama yakni permasalahan finansial dimana apabila baik subjek OB, HS, FE dan DF terjadi selisih pendapat dengan pasangannya ketakutan yang terjadi adalah tidak diberi uang jajan dalam pemenuhan kebutuhan seharusnya dalam penyesuaian yang baik dilakukan, pasangan harus memenuhi kebutuhan yang berasal dari pengalaman awal. Keuangan dan

kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri individu dalam pernikahan. Istri yang cenderung memiliki sedikit pengalaman dalam hal mengelola keuangan untuk kelangsungan hidup keluarga. Suami juga terkadang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan keuangan, khususnya jika istrinya bekerja di luar rumah dan berhenti setelah memiliki anak pertama sehingga mengurangi pendapatan keluarga (Degenova, 2008).

Selain penyesuaian dengan pasangan, seksual, dan keuangan. Penyesuaian dengan keluarga pasangan harus dilakukan, hal ini terlihat dengan subjek OB yang terus melakukan dengan keluarga suami dalam hal ini mertua. Subjek HS tidak ada rasa canggung dan mudah bergaul dengan keluarga suami, subjek FE tidak ada rasa canggung dan mudah bergaul dengan keluarga suami Sedangkan subjek DF masih tergolong pemalu dengan keluarga suami sehingga masih butuh penyesuaian yang cukup lama. Penyesuaian diri keempat subjek merupakan media belajar untuk saling mengakomodasikan kebutuhan, keinginan dan harapan. Penyesuaian pernikahan juga sebuah proses yang panjang karena setiap orang dapat berubah sehingga setiap waktu masing-masing pasangan harus melakukan penyesuaian diri. Adriansyah, M, A., & Hidayat, K (2013) ditemukan bahwa jika harga diri dan penalaran moral yang tinggi akan menimbulkan perilaku seksual yang tinggi pada remaja yang berpacaran.

Remaja putri dalam hal ini subjek OB, HS, FE, dan DF yang melakukan pernikahan dini diakibatkan kehamilan pranikah akan menimbulkan resiko pernikahan dini dalam segi mental atau jiwa dalam subjek. Pendidikan subjek pun akan terganggu apabila kesiapan kematangan mental dari subjek yang malu akan pernikahan dini yang dilakukan. Kependudukan khususnya masyarakat merasa pernikahan dini merupakan suatu aib yang sangat memalukan. Pernikahan dini sendiri yang belum memiliki mental dan kematangan emosi yang baik maka kelangsungan rumah tangga akan menjadi kurang harmonis tanpa ada rasanya kepercayaan dan komunikasi yang baik.

Pernikahan dini tidak membuat mental/jiwa subjek OB dan HS merasa malu dan tertekan justru kedua subjek sangat kuat dan tidak mudah putus asa. Subjek FE memiliki mental yang minder setelah melakukan pernikahan dini, sedangkan

subjek DF masih memiliki mental yang belum dewasa dan lebih sensitif setelah menjalani pernikahan dini.

Keempat subjek setelah melakukan pernikahan dini masih mampu menyelesaikan pendidikan dengan sangat baik, hingga pada subjek OB tetap melanjutkan ke perguruan tinggi meskipun telah menjalani pernikahan dini. Pada subjek OB, HS, FE dan DF dengan lingkungan sekitar mampu menempatkan diri dengan baik, mudah bergaul dan bersosialisasi dengan para tetangga sekitar. Dan keempat subjek berharap dalam kelangsungan rumah tangganya tetap berjalan harmonis dan mampu berpikir dewasa lagi.

Keputusan menikah di usia muda karena rasa cinta yang begitu besar akibat kehamilan pra nikah, desakan dari orang tua, mengikuti tradisi daerah sehingga menyebabkan keputusan diambil didasarkan pada suasana batin, yakni kebahagiaan agar dapat hidup bersama dengan orang yang dicintai dan memberikan status pada anak yang akan lahir.

Pernikahan dini yang baik harus memiliki kontrol dan penyesuaian diri yang mampu dapat menerima kondisi pasangan apa adanya serta perubahan yang terjadi, sehingga jarang terjadi keributan dan tidak muncul banyak konflik. Sedangkan penyesuaian diri yang tidak baik yaitu tidak dapat menerima kondisi pasangan apa adanya serta perubahan yang terjadi sehingga sering terjadi keributan dan muncul banyak konflik. Para pelaku pernikahan di usia muda menerima sejumlah konsekuensi negatif dari pernikahan di usia muda yang dijalani, yakni mengalami suatu tekanan berupa kesedihan, kebingungan, ketidaknyamanan, ataupun penyesalan. Pernikahan di usia muda dapat memicu pada pola hidup yang tidak seimbang sehingga menimbulkan konflik baru yang lebih sulit diatasi sehingga memerlukan pengertian dari kedua belah pihak (Fatawie, 2010).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontrol diri yang muncul untuk keempat subjek adalah *appropriate control* yaitu kontrol individu dalam upaya mengendalikan implus secara tepat, dalam penyesuaian diri dalam pernikahan subjek perlu banyak kembali belajar khususnya dalam keuangan dan memberikan kepercayaan seutuhnya kepada pasangan tanpa mendengarkan berita yang dapat merusak rumah tangga menjadi kurang harmonis dan untuk pernikahan dini bukan merupakan suatu hal yang membuat diri menjadi minder atau tertutup melainkan menjadikan diri sebagai proses belajar

yang mampu mengontrol diri dalam segala jenis emosi, menyesuaikan diri bersama pasangan dan keluarga pasangan dan menjadikan diri sebagai media kedewasaan dalam berumah tangga.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kontrol diri subjek OB dalam perilaku, kognitif dan keputusan subjek masih belum mampu mengontrol diri dengan baik. Dalam penyesuaian diri dengan pasangan lebih mengandalkan komunikasi, penyesuaian seksual tidak ada rasa canggung, penyesuaian keuangan masih dalam proses belajar dan penyesuaian dengan keluarga pasangan dalam hal ini mertua subjek sudah cukup mampu menyesuaikan diri dengan baik.
2. Kontrol diri subjek HS dalam perilaku, kognitif dan keputusan cukup baik akan tetapi masih memerlukan arahan dan dukungan dari pasangan juga keluarga. Dalam penyesuaian diri dengan pasangan subjek mengedepankan komunikasi, penyesuaian seksual masih malu, penyesuaian keuangan subjek selalu mencatat segala jenis pengeluaran dan penyesuaian dengan keluarga pasangan dalam hal ini mertua, subjek sudah mampu menyesuaikan diri dengan baik.
3. Kontrol diri subjek FE dalam perilaku, kognitif dan keputusan sudah cukup mampu mengontrol diri dengan baik, hanya saja masih memerlukan arahan agar semakin baik. Dalam penyesuaian diri dengan pasangan subjek selalu menjaga komunikasi dan kepercayaan, penyesuaian seksual subjek bersikap biasa saja, penyesuaian keuangan subjek harus banyak belajar mana yang harus didahulukan dan penyesuaian dengan keluarga pasangan dalam hal ini mertua subjek sudah sangat baik dalam menyesuaikan dirinya dengan sering berkunjung kerumah mertua.
4. Kontrol diri subjek DF dalam perilaku, kognitif dan keputusan masih sangat kurang baik, dimana subjek masih sangat labil dan memerlukan arahan dalam mengontrol diri khususnya emosi. Dalam penyesuaian diri dengan pasangan subjek selalu menjaga kepercayaan, dalam penyesuaian seksual subjek lebih agresif, penyesuaian keuangan masih

- sangat perlu belajar banyak mengenai cara mengelola dan mengatur keuangan dengan baik dikarenakan subjek sangat boros dan dalam penyesuaian dengan keluarga pasangan dalam hal ini mertua subjek kurang mampu menyesuaikan dirinya dengan baik. Kontrol diri dari keempat subjek masih belum begitu baik dan perlu ditingkatkan kembali dan memerlukan arahan dari pasangannya, dimana para remaja putri yang melakukan pernikahan dini dalam menjalani kehidupan rumah tangga.
5. Penyesuaian diri keempat subjek dalam pernikahan dini harus saling memiliki komitmen terhadap pasangannya, memiliki komunikasi yang lancar dan terbuka, serta menerima keluarga pasangannya sebagai keluarganya sendiri. Penyesuaian diri sebaiknya dilakukan secara perlahan tanpa ada rasa canggung terhadap pasangan dan keluarga pasangan.

### Saran

Dalam skripsi ini, peneliti menyampaikan beberapa saran-saran yang berguna dan dapat dijadikan pertimbangan bagi semua pihak yang terkait:

1. Diharapkan para subjek yang menjalani pernikahan dini harus memiliki kontrol diri yang baik seperti mampu menekan segala emosi yang ada dengan cara mengendalikan rasa amarah, berdiam diri sejenak dengan menutup mata agar rasa emosi yang ada didalam diri dapat dikontrol dengan baik.
2. Diharapkan kepada keempat subjek mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik bersama pasangan dengan cara bekerja sama mengatur keuangan, mengurus anak, dan menjaga silaturahmi dengan keluarga pasangan masing-masing dengan baik, saling menjaga kepercayaan dengan komunikasi.
3. Diharapkan kontrol diri harus lebih ditingkatkan lagi dengan cara mengendalikan emosi, hal ini dapat dilakukan dengan cara mengikuti seminar tentang kecerdasan emosi, konseling pernikahan, dan konseling keluarga.
4. Diharapkan untuk suami dapat lebih mendukung dan mengarahkan istrinya mencapai kontrol diri yang baik dengan memahami dan mengerti dimana harus meredakan amarah istri dan memperbaiki hubungan agar tidak ada konflik didalam keluarga.

5. Diharapkan untuk suami dapat melibatkan istri dalam pengaturan keuangan untuk mencapai penyesuaian keuangan yang baik dan benar sehingga membuat suami dan istri mengetahui pengeluaran dan pemasukan secara transparan dan terbuka.
6. Diharapkan keluarga pasangan lebih mendukung pasangan muda yang baru menikah, mengarahkan dan memberi contoh bagaimana cara rumah tangga yang baik menjalin hubungan keluarga yang akrab, hangat dan harmonis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., & Hidayat, K. (2013). Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2 (1), 1-9.
- Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-16.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2015). *Sosialisasi Pernikahan Dini Bagi Kalangan Remaja Putri*. Samarinda.
- DeGenova, M.K. (2008). *Intimate Relationships, Marriages & Families (Seventh Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Fatawie, Yusuf. (2010). *Pernikahan Dini Dalam Perspektif Agama dan Negara*. <http://www.pesantrenvirtual.com/index.php/islam-kontenporer/124> Html. [tanggal 05 November 2015].
- Ghufroon, M.N., & Risnawati, S. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta. Gramedia.
- Hassan, Rienny. (2005). Usia Lima Tahun Perkawinan Rawan. *Jurnal Perkawinan Rawan*.on-line. Vol 3:8-11.
- Mulyana, Deddy, MPK. (2010). *Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi. (2004). *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Sarafino, EP & Smith, T.W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions Seven Editions*. Singapore: Jhon Wiley & Sons, Inc. Vol 4, Iss 4. pp 51-57

Witten dan Lloyd, R. (2006). *Psikologi tentang Penyelesaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Press.

Yunis, Tabrani, (2012). *Hamil Diluar Nikah*. <http://www.kompasiana.com/tabraniyunis>. Html [02 November 2015].